

Analisis Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan Dalam Perekonomian Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015-2020

Tika Leoni Putri¹ 

¹. Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

Article Information

Submission: 08/05/2023

Accepted: 11/11/2023

Published: 11/12/2023

Keyword:

Location Quotient;

Shift Share; Economic

Growth

Abstract

This research aims to determine the growth of the agricultural, forestry and fishery sectors as a basic or non-base sector and to analyze the performance of the agriculture, forestry and fishery sectors in South Lampung Regency, data collection was carried out in December 2020. This study uses secondary data, within the last six years. The analytical methods used are Location Quotient (LQ) and Shift Share. The results of this study indicate that the growth of the agricultural, forestry and fishery sectors in South Lampung Regency tends to stagnate with the non-base sector category ($LQ < 1$). Analysis of shift share in South Lampung Regency in 2015 and 2020 has fast growth and includes a progressive (advanced) sector and has strong competitiveness.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sangat erat kaitannya dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini dikarenakan sektor tersebut merupakan kontributor terbesar dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan data Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Lampung Selatan (2011) Badan Pusat Statistik (BPS) pada Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015-2019 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor paling unggul jika dibandingkan dengan sektor lainnya seperti industri pengolahan, konstruksi, dan transportasi.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2019 menyumbang kontribusi PDRB Lampung Selatan sebesar 28,15%. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2021) BPS pada Statistik Daerah Kabupaten Lampung Selatan (2020) menunjukkan komoditas unggulan Kabupaten Lampung Selatan adalah padi dan cabai. Hal ini karena padi adalah bahan makanan pokok yang ditanam mayoritas petani di Kabupaten Lampung Selatan dan cabai merupakan tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar.

Pada tahun 2020, produksi padi mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 33,98% begitu juga tanaman cabai mengalami penurunan produksi ditahun 2020 sebesar 17,78%. Salah satu penyebab penurunan produksi adalah berkurangnya lahan pertanian sebagai akibat dari adanya alih fungsi lahan. Jumlah lahan sawah yang

Corresponding author:

Tika Leoni Putri, Email: tika@itsnulampung.ac.id.

Copyright © The Author(s). 2023 Open Access This is an open access article under the [CCBY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

DOI: 10.64996/jva.v1i2.19

mencapai sepertiga luas wilayah Kabupaten Lampung Selatan merupakan suatu potensi tersendiri dalam pembangunan.

Tabel 1. Luas lahan pertanian tahun 2018-2020

Tahun	Lahan Pertanian (Ha)		Bukan Lahan Pertanian (Ha)
	Sawah	Bukan Sawah	
2018	41.575	126.398	32.728
2019	38.688	128.894	33.119
2020	38.688	128.162	33.851

Sumber : BPS Kab. Lampung Selatan 2021

Pada tahun 2019 kontribusi tersebut mengalami penurunan sebesar 0,72%. Hal tersebut menunjukkan adanya transformasi struktur perekonomian dan pergeseran sektor perekonomian di Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebagai sektor basis atau non basis dan menganalisis kinerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini menggunakan data deret waktu (*time series*). Periode waktu yang digunakan adalah tahun 2015 – 2020. Data yang digunakan yakni data PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) berdasarkan 17 sektor lapangan usaha di Kabupaten Lampung Selatan. Sumber data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015-2020.

Penelitian ini menggunakan dua tahap analisis yakni analisis *location quotient* (LQ) dan *shift share analysis* (SSA). Analisis *location quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektorsektor perekonomian yang termasuk kedalam sektor basis maupun sektor non basis di Kabupaten Lampung Selatan. Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui kinerja setiap sektor perekonomian di Kabupaten Lampung Selatan.

Analisis Location Quotient (LQ)

Menurut Adisasmita (2005) analisis *location quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Teknik ini menyajikan perbandingan antara kemampuan suatu sektor di daerah yang sedang diteliti dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah lebih luas. Untuk mengetahui sektor basis dan non basis perekonomian di Kabupaten Lampung Selatan yang mengacu pada formulasi Bendavid-Val (1991) dengan persamaan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{P_{ij}}{P_j}}{\frac{P_{ir}}{P_r}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

LQ : *Location Quotient*

P_{ij} : PDRB sektor i tahun tertentu Kab. Lampung Selatan

P_j : Total PDRB tahun tertentu Kab. Lampung Selatan

P_{ir} : PDRB sektor i tahun tertentu Prov.
Lampung

P_r : Total PDRB tahun tertentu Prov. Lampung

Kriteria pengukuran nilai LQ yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Bila LQ > 1 berarti tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Lampung Selatan lebih besar dibanding sektor yang sama pada tingkat Provinsi Lampung. Dan juga dapat disimpulkan bahwa sektor ini merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kabupaten Lampung Selatan
2. Bila LQ < 1 berarti tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Lampung Selatan lebih kecil dibanding sektor yang sama pada tingkat Provinsi Lampung. Dan juga dapat disimpulkan bahwa sektor ini merupakan sector non basis dan tidak potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian di Kabupaten Lampung Selatan.
3. Bila LQ = 1 berarti tingkat spesialisasi sektor I di Kabupaten Lampung Selatan sama dengan sektor yang sama pada Provinsi Lampung.

Analisis *Shift Share* (SSA)

Dekiawan & Budi (2017) mengatakan bahwa analisis *shift-share* dalam konteks perekonomian analisis ini melihat pola perubahan melalui pergeseran (*shift*) dan pangsa (*share*) struktur perekonomian yang ditunjukkan oleh perubahan dan pergeseran dan dari tiga komponen yaitu *national share*, *industry mix*, dan *regional share*. Analisis *shift share* memiliki tiga komponen (Tarigan, 2005) yaitu:

1. *National share* merupakan perubahan di suatu wilayah (provinsi/kab/kota) yang dipengaruhi oleh perubahan di wilayah yang lebih luas (nasional/provinsi). Menurut (Mitchell et al., 2005) perubahan di wilayah akan terjadi apabila pertumbuhan sektor di wilayah memiliki pertumbuhan yang sama dengan wilayah yang lebih luas. Dalam *national share*, akan diperoleh informasi pengaruh perekonomian yang lebih luas (nasional/provinsi) terhadap wilayah yang lebih kecil (provinsi/kab/kota).
2. *Industry mix/Proportional Shift* merupakan perubahan pangsa wilayah yang melekat pada *industry mix* lokal dan menggambarkan spesialisasi wilayah dalam industri, apakah tumbuh lebih cepat atau tumbuh lebih lambat dalam wilayah yang lebih luas. *Industry mix* disebut juga dengan *proportional effect* atau *structural effect*. Dengan demikian melalui analisis *industry mix* akan diperoleh informasi perubahan perekonomian wilayah yang disebabkan oleh struktur perekonomian wilayah itu sendiri.

3. *Regional share/Differential shift* perubahan wilayah yang membawa perbedaan antara pertumbuhan wilayah dengan pertumbuhan di wilayah yang lebih luas. *Regional share* disebut juga dengan *competitive effect* (Mitchell et al., 2005). Analisis *regional share* akan diperoleh informasi sektor ekonomi apa sajakah yang memiliki keunggulan kompetitif atau berdaya saing.

Penggunaan data untuk analisis *shift share* menggunakan data PDRB ADHK tahun awal 2015 Provinsi Lampung/Kabupaten Lampung Selatan dan PDRB ADHK Provinsi Lampung/Kabupaten Lampung Selatan tahun akhir 2020. Perhitungan analisis *shift share* dengan tiga komponen tersebut dijabarkan sebagai berikut ini :

$$Dij = Nij + Mij + Cij \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Dij : Perubahan suatu variabel regional sektor i di wilayah j dalam suatu kurun waktu tertentu.

Nij :Komponen pertumbuhan nasional/provinsi sektor i di wilayah j.Merupakan *share* atau kontribusi komponen sektor i pada daerah yang diatasnya.

Mij : Bauran industri/*proportional shift* sektor i di wilayah j. Dengan ketentuan jika Mij positif maka pertumbuhan sektor i lebih cepat dibandingkan sektor sejenis di tingkat daerah yang diatasnya. Jika Mij Negatif maka pertumbuhan sektor i lebih lambat di bandingkan sektor sejenis di tingkat daerah yang di atasnya

Cij : Keunggulan kompetitif/*differential shift* sektor i di wilayah j. Dengan ketentuan jika Cij positif maka sektor i memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan sektor sejenis di tingkat daerah yang diatasnya.Jika Cij negatif maka sektor i memiliki daya saing yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor sejenis di tingkat daerah yang di atasnya.

Dengan penjelasan sebagai berikut :

$$Nij = Eij \times rn \dots\dots\dots(3)$$

$$Mij = Eij (rin \pm rn) \dots\dots\dots(4)$$

$$Cij = Eij (rij \pm rin) \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

Eij : PDRB sektor i Provinsi Kab. Lampung Selatan tahun awal

rij : Laju pertumbuhan sektor i Kab. Lampung Selatan

rin : Laju pertumbuhan sektor i tingkat Prov Lampung

rn : Laju pertumbuhan PDB tingkat Prov Nasional

Perhitungan analisis *shift share* dengan tiga komponen (*national share, industrial mix/proportional shift*, dan *regional share/differential shift*) dilakukan pada tingkat Kabupaten Lampung Selatan dengan wilayah acuan yakni Provinsi Lampung, Hasil analisis setiap sektor ekonomi dapat diposisikan kedalam matriks 4 (empat kuadran) yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kuadran posisi relatif sektoral perekonomian

Kriteria	Cij > 0	Cij < 0
Mij > 0	Kuadran I Unggulan	Kuadran III Potensial
Mij < 0	Kuadran II Berkembang	Kuadran IV Tertinggal

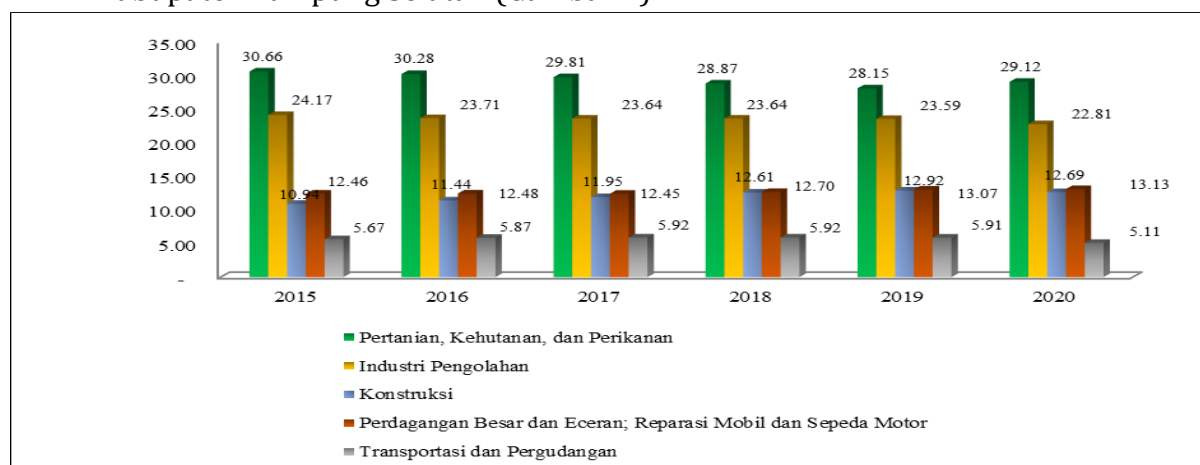
Sumber : (Adisasmita, 2013)

Keterangan :

1. Kuadran I (unggulan) terdiri dari sektor – sektor ekonomi baik komponen Mij maupun Cij positif artinya sektor didalam kuadran ini memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang kuat.
2. Kuadran II (potensial) terdiri dari sektor ekonomi yang komponen Mij negatif namun komponen Cij positif artinya sektor didalam kuadran ini memiliki pertumbuhan yang lambat namun daya saing yang kuat.
3. Kuadran III (berkembang) terdiri dari sektor ekonomi yang komponen Mij positif namun komponen Cij negatif artinya sektor didalam kuadran ini memiliki pertumbuhan yang cepat namun daya saing yang lemah.
4. Kuadran IV (tertinggal) terdiri dari sektor ekonomi baik komponen Mij dan Cij negatif artinya sektor didalam kuadran ini memiliki pertumbuhan yang lambat dan daya saing yang lemah.

Hasil Dan Pembahasan

Peranan setiap sektor yang ada di Kabupaten Lampung Selatan juga dapat diketahui berdasarkan kontribusi setiap sektor yang ada. Diketahui bahwa Kabupaten Lampung Selatan memiliki potensi sumberdaya alam yang berkontribusi terhadap perekonomian wilayah. Terdapat lima sektor ekonomi yang memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Lampung Selatan (Gambar 1).



Sumber : Data diolah, 2022

Gambar 1. Lima sektor lapangan usaha terbesar yang berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Lampung Selatan

Gambar 1 memperlihatkan bahwa Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi sektor yang memiliki sumbangan ekonomi terbesar terhadap PDRB di Kabupaten Lampung Selatan. Tercatat selama kurun waktu 2015-2020 rata-rata kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yakni sebesar 29,48 persen, disusul oleh sektor industri pengolahan sebesar 23,59 persen. Berdasarkan Rencana Strategis tahun 2019-2024 Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi sentra padi di Indonesia selama lima tahun terakhir. Kabupaten Lampung Selatan memiliki lahan pangan terluas ke tiga di Provinsi Lampung seluas 11.715 hektar (14,97%). Luasnya lahan pangan yang dimiliki Kabupaten Lampung Selatan menjadikan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki peran penting dalam ekonomi Lampung Selatan.

Analisis Location Quotient (LQ)

Dominasi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam PDRB Kabupaten Lampung Selatan akan memperlihatkan seberapa kuat sektor tersebut dalam mempengaruhi ekonomi wilayah.

Peranan setiap sektor yang ada di Kabupaten Lampung Selatan juga dapat diketahui berdasarkan kontribusi setiap sektor yang ada. Maka dari itu, untuk mengetahui peranan setiap sektor perekonomian dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan atau metode *Location Quotient* (LQ).

Tabel 3. Perkembangan nilai *location quotient* (lq) tahun 2015-2020 di Kabupaten Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan							Rata-rata
Sekto	Nilai LQ						
r	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
A	0.95	0.95	0.96	0.96	0.96	0.97	0.96
B	0.26	0.27	0.28	0.28	0.29	0.30	0.28
C	1.38	1.35	1.33	1.31	1.28	1.29	1.32
D	1.22	1.03	0.75	0.75	0.74	0.79	0.88
E	1.23	1.23	1.25	1.26	1.26	1.24	1.24
F	1.28	1.28	1.29	1.31	1.32	1.31	1.30
G	1.03	1.04	1.04	1.05	1.07	1.11	1.06
H	1.16	1.18	1.17	1.16	1.15	1.03	1.14
II	0.96	0.96	0.96	0.96	0.93	0.95	0.95
J	0.83	0.81	0.78	0.77	0.77	0.78	0.79
K	0.82	0.84	0.83	0.82	0.81	0.83	0.82
L	0.78	0.77	0.77	0.75	0.75	0.75	0.76
M,N	0.60	0.60	0.60	0.59	0.59	0.59	0.60
O	0.65	0.65	0.65	0.65	0.65	0.66	0.65
P	0.85	0.84	0.83	0.82	0.82	0.81	0.83
Q	0.59	0.59	0.58	0.58	0.58	0.58	0.58
R,S,T, U	0.68	0.67	0.65	0.64	0.64	0.64	0.65

Sumber : Data diolah, 2022

Keterangan :

A	: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
B	: Pertamb dan Penggalian
C	: Industri Pengolahan
D	: Pengadaan Listrik dan Gas
E	: Pengadn air; Pengel. Sampah, Limbah, dan DU
F	: Konstruksi
G	: Perdag Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan SM
H	: Transport dan Pergudangn
I	: Penye. Akomodsi dan Makan Minum
J	: Informasi dan Komunikasi
K	: Jasa Keuangan dan Asuransi
L	: Real Estate
M,N	: Jasa Perusahaan
O	: Administ Pemerintah, Perthanan, dan Jaminan Sosial Wajib
P	: Jasa Pendidikan
Q	: Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
R,S,T,U	: Jasa Lainnya

Tabel 3 memperlihatkan nilai *location quotient* di 17 sektor lapangan usaha Kabupaten Lampung Selatan. Terdapat lima sektor lapangan usaha yang merupakan sektor basis dengan nilai *location quotient* lebih dari satu (>1). Salah satu nilai rata-rata *location quotient* terbesar yakni pada sektor industri pengolahan sebesar 1,32. Sementara itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang memiliki kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Lampung Selatan bukan merupakan sektor basis dengan nilai rata-rata *location quotient* sebesar 0,96. Hal tersebut diartikan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Lampung Selatan tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga perlu adanya pasokan atau impor dari luar daerah.

Sejalan dengan penelitian Ajie et al. (2021) yang mengatakan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kota Pekalongan bukan merupakan sektor basis sehingga cenderung untuk melakukan impor dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan sektor tersebut.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi struktur mata pencaharian yang mendominasi dengan jumlah tenaga kerja yaitu 10.950 tenaga kerja (RTRW Kab.Lampung Selatan 2011-2031). Meskipun bukan merupakan sektor basis, masyarakat masih menjadikan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai mata pencaharian yang utama. Peningkatan produksi dan nilai tambah di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Lampung Selatan terus dilakukan guna mengoptimalkan sumberdaya alam sehingga mampu menjadikan sektor tersebut sebagai sektor basis daerah.

Analisis *Shift Share* (SSA)

Kinerja ekonomi Kabupaten Lampung Selatan masih bertumpu pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah agraris, dimana mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan dalam kurun waktu 2015-2020 menunjukkan pertumbuhan yang cepat. Sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan juga memperlihatkan kemampuan daya saing yang berbeda. Sebagian besar sektor perekonomian di Kabupaten Lampung Selatan memiliki daya saing yang lemah.

Dampak pertumbuhan PDRB di Provinsi Lampung menyebabkan adanya peningkatan PDRB Kabupaten Lampung Selatan sebesar Rp10.785.874 juta tahun 2015-2020. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyumbang nilai pertumbuhan tertinggi yakni sebesar Rp3.307.152 juta. Kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan sebesar Rp2.606.816 juta (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil analisis *shift share* Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015 dan 2020

No	Sektor	Nij	Mij	Cij	Net Shift	Kudran
1	A	3.307.152	396.226	197.015	3,900,393	I
2	B	169.426	18.302	65.234	252,963	I
3	C	2.606.816	582.673	(506.322)	2,683,167	III
4	D	13.921	14.663	(23.378)	5,206	III
5	E	13.164	3.050	279	16,493	I
6	F	1.179.834	435.127	83.733	1,698,694	I
7	G	1.343.625	239.535	287.613	1,870,774	I
8	H	611.170	138.509	(194.889)	554,790	III
9	II	136.887	34.917	(6.965)	164,839	III
10	J	357.253	197.259	(88.482)	466,031	III
11	K	191.147	36.092	541	227,779	I
12	L	255.780	58.864	(26.543)	288,101	III
13	M,N	9.397	1.400	(460)	10,337	III
14	O	216.232	58.032	6.119	280,383	I
15	P	250.320	85.801	(40.565)	295,555	III
16	Q	60.315	24.207	(3.043)	81,479	III
17	R,S,T,U	63.434	15.760	(10.025)	69,169	III
Jumlah		10.785.874	2.340.417	(260.137)	12.866.153	

Sumber : Data diolah, 2021

Keterangan :

- A : Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- B : Pertamb dan Penggalan
- C : Industri Pengolahan
- D : Pengadaan Listrik dan Gas
- E : Pengadn air; Pengel. Sampah, Limbah, dan DU
- F : Konstruksi
- G : Perdag Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan SM

H	: Transport dan Pergudangan
I	: Penye. Akomodasi dan Makan Minum
J	: Informasi dan Komunikasi
K	: Jasa Keuangan dan Asuransi
L	: Real Estate
M,N	: Jasa Perusahaan
O	: Administ Pemerintah, Perthanan, dan Jaminan Sosial Wajib
P	: Jasa Pendidikan
Q	: Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
R,S,T,U	: Jasa Lainnya

Dilihat pada komponen industri/ *proportional shift* (Mij) yang memperlihatkan bauran industri menyebabkan secara keseluruhan PDRB di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015-2020 tumbuh positif sebesar Rp2.340.417juta. Hal tersebut memperlihatkan bahwa secara keseluruhan sektor ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan terkonsentrasi pada sektor-sektor yang tumbuh dengan cepat jika dibandingkan dengan ekonomi Provinsi Lampung. Bauran industri terbesar yakni pada sektor industri pengolahan sebesar Rp582.673 juta. Sedangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor ke tiga yang memiliki nilai bauran industri terbesar setelah sektor konstruksi.

Berbeda dengan nilai bauran industri/*proportional shift* (Mij) yang memperlihatkan nilai industri pengolahan terbesar, namun pada tingkat daya saing (Cij) sektori industri pengolahan tidak berdaya saing kuat. Daya saing kuat justru ditunjukkan oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai sebesar Rp197.015 juta. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mampu bersaing dengan daerah lain di sektor yang sama. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011-2031, menyebutkan bahwa total luas kawasan pertanian di Kabupaten Lampung Selatan mencapai ±44.847 hektar. Selain itu, lahan potensial berdasarkan kesesuaian lahan yang dapat difungsikan sebagai cadangan pengembangan pertanian mencapai ±30.266 hektar. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan secara Agro Ekologi adalah wilayah yang sesuai untuk pengembangan berbagai komoditas perkebunan dengan komoditas perkebunan yakni kelapa dalam, kelapa hybrida, dan kelapa sawit yang memiliki daya saing dengan daerah lainnya.

Jika dilihat pada Tabel 4 secara agregat pengaruh daya saing PDRB Kabupaten Lampung Selatan menurun sebesar Rp260.137 juta. Hal tersebut akibat dari hanya tujuh sektor dari 17 sektor lapangan usaha yang memiliki daya saing ekonomi. Jika digambarkan dalam bentuk grafis posisi masing-masing sektor ekonomi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bentuk grafis posisi masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan dalam kuadran *shift share* tahun 2015 dan 2020

Pergeseran bersih yang ditunjukkan oleh nilai *net shift* memperlihatkan bahwa keseluruhan sektor ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan memiliki nilai yang positif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sektor-sektor tersebut masuk dalam kelompok progresif (maju). Pergeseran bersih (*net shift*) menyebabkan peningkatan PDRB Kabupaten Lampung Selatan sebesar Rp12.866.153 juta. Hasil analisis *shift share* yang diperoleh akan menunjukkan peranan sektor mana saja yang memiliki kemampuan daya saing di masing-masing sektor dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif cepat atau lambat. Perbedaan kemampuan masing-masing sektor dapat disebabkan oleh ketersediaan sumberdaya, infrastruktur daerah, dan kebijakan daerah dalam peningkatan kontribusi sektor ekonomi.

KESIMPULAN

Pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Lampung Selatan menurut analisis locatin quotient (LQ) cenderung stagnan dengan kategori sektor non basis ($LQ < 1$). Berdasarkan hasil analisis *shift share* di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015 dan 2020, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki pertumbuhan cepat dan termasuk sektor progresif (maju) dengan nilai daya saing yang positif atau memiliki daya saing kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013). *Teori-teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan dan Pertumbuhan Wilayah*. Graha Ilmu.
- Ajie, K. B., Darsono, & Irianto, H. (2021). ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN DALAM PEREKONOMIAN KOTA PEKALONGAN (Pendekatan LQ, SSA, Tipologi Klassen. *AGRISTA*, 9(3), 23–37.
- Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Lampung Selatan. (2011). *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lampung Selatan 2011-2031*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. (2021). *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2015-2020*.
- Bendavid-Val, A. (1991). *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*.
- Dekiawan, H., & Budi, A. (2017). Pendekatan Model Shift-Share Spasial Dinamis Dalam Penentuan Sektor Ekonomi Kompetitif. *Forum Keuangan dan Bisnis Indonesia (FKBI)*, 6, 389–410. <http://fkbi.akuntansi.upi.edu/>
- Mitchell, W., Myers, J., & Juniper, J. (2005). *Extending Shift-Share Analysis to Account for Spatial Effects: A Study Using Australian Census Data* (Nomor 05). <https://www.fullemployment.net/publications/wp/2005/05-19.pdf>
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.